

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari yang tidak mengetahui menjadi tahu, proses dari tidak mengerti menjadi mengerti, proses yang akan menghasilkan suatu perubahan yang bermanfaat pada diri seorang yang mampu menangkap apa yang didapat dari belajar itu sendiri. Ditunjang dari teori Komalasari (2011, hlm 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang di peroleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Pendapat lain mengenai pengertian belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana, (2011, hlm. 28), ia mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Selain itu pendapat lain dari Sardiman (2011, hlm 20) “belajar merupakan suatu tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, peneliti dapat menyimpulkan dan dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami setiap individu yang ditandai dengan adanya perubahan di berbagai aspek baik dalam kognitif, afektif, ataupun psikomotorik yang diperoleh melalui pengalaman ataupun interaksi dengan lingkungannya.

2.1.1.2 Karakteristik Belajar

Salah satu ciri ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, Menurut Mohammad Surya dalam E. Kosasih, (2014, hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan.
- 3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
- 6) Perubahan yang relatif permanen.
- 7) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

Karakteristik belajar juga dikemukakan oleh Hilgard dan Gordon (dalam Pratama, 2017 hlm 23-24) sebagai berikut:

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka bisa dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat karena kematangan bukan karena belajar. Memang adanya perubahan tingkah laku di sebabkan oleh kematangan, akan tetapi banyak juga yang tidak sedikit perubahan tingkah laku yang di sebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung dalam proses yang rumit.
- 2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental
Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku karena melakukan suatu perbuatan berulang-ulang yang mengakibatkan letih, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai hasil dari perbuatan belajar. Gejala seperti ini merupakan kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, dan terjadinya kejenuhan.
- 3) Ciri belajar yang hasilnya menetap
Belajar berlangsung dalam bentuk praktek (latihan) dan suatu pengalaman. Hal ini bahwa perilaku itu dikuasi secara mantap. Kemantapan ini di dapatkan dari latihan dan pengalaman. Tingkah laku ini juga berupa perilaku yang nyata dan bisa di amati.

Adapun pendapat lain tentang karakteristik belajar. Menurut Makmun Abin Syamsudin (dalam Lesmanawati, 2017, hlm 14) sebagai berikut:

- 1) Perubahan intensional, perubahan berupa pengalaman atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematapan dan kematangan atau keletihan karena tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- 2) Perubahan itu positif, dalam arti yang sesuai di harapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa maupun dari segi guru.
- 3) Perubahan efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa itu sendiri(sampai batas tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah,baik dalam ujian,ulangan maupun dalam penyesuaian diri di kehidupan sehari-hari dalam rangka kelangsungan hidup.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah suatu perubahan yang di alami setiap siswa dalam proses belajar melalui pengalamannya serta di dukung dengan lingkungan yang berbeda-beda. Belajar tidak hanya dari sekolah saja tetapi belajar juga bisa di lingkungan sekitar tempat tinggal kita.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, di mulai sejak dalam ayunan sampai dengan menjelang liang lahat. Apa yang di pelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila kita temukan konsep atau pandangan serta praktek yang berbeda dari belajar. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama di antara konsep-konsep tersebut.

Ditunjang dari teori menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 165) ada beberapa prinsip umum belajar :

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar di pengerahui oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- 7) Belajar yang berencana dan di sengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu di perlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.

Prinsip-prinsip belajar juga dikemukakan oleh para ahli bidang psikologi pendidikan menurut Syaiful Sagala (2011, hlm.53-55) adalah sebagai berikut:

- 1) Law of effect yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan di ikuti dalam keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat.
- 2) Spread of effect yaitu reaksi emosional yang emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- 3) Law of exercise yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi di perkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan.
- 4) Law of readiness yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan.
- 5) Law of primacy yaitu hasil belajar yang di peroleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- 6) Law of intensity yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila di upayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- 7) Law of recency yaitu bahan yang baru dipelajari akan lebih mudah diingat.
- 8) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran.
- 9) Belongingness yaitu keterikatan bahan yang di pelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Adapun menurut Gage & Berliner dalam Hosnan, (2014, hlm. 8) prinsip-prinsip belajar peserta didik yang dapat di pakai oleh pendidik dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat di gunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsi-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi peserta didik
Dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik di tuntutan untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Prinsip ini teramat penting karena tanpa di imbangi dengan perhatian dan motivasi belajar yang tinggi di miliki peserta didik, proses belajar murid cenderung mengarah pada hasil yang kurang memadai.
- 2) Keaktifan
Memandang peserta didik merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, merupakan kemauan dan aspirasinya sendiri, peserta didik memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang di perolehnya.
- 3) Keterlibatan langsung

Seorang pendidik perlu mengupayakan agar peserta didik dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) maupun lainnya.

- 4) Pengulangan
Belajar di nilai sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman akan membesar peluang timbulnya respon. Respon ini dapat juga di kondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu secara berulang-ulang.
- 5) Tantangan
Pendidik perlu berupaya memberikan bahan belajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar peserta didik. Bahan belajar yang di olah secara tuntas oleh pendidik mengakibatkan kurang menarik bagi peserta didik.
- 6) Balikan dan penguatan
Melalui prinsip balikan dan pengetahuan harus di upayakan peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, dan nilai baik itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.
- 7) Perbedaan individual
Perbedaan itu sendirinya berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang bersifat klasikal perlu memperhatikan perbedaan ini, antara lain dengan penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara *integrative* dari setiap faktor pendukungnya. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar menurut Cucu Suhana (2014, hlm. 8-10). Sebagai berikut:

- 1) Siswa dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup:
 - a. Tingkat kecerdasan(*intelligent quotient*).
 - b. Bakat (*aptitude*).
 - c. Sikap (*attitude*).
 - d. Minat (*interest*).
 - e. Motivasi (*motivation*).
 - f. Keyakinan (*belief*)
 - g. Kesadaran (*consciousness*)
 - h. Kedisiplinan (*discipline*)

- i. Tanggung jawab (*responsibility*)
- 2) Pengajar yang profesional yang memiliki:
 - a. Kompetensi pedagogik.
 - b. Kompetensi kepribadian.
 - c. Kompetensi sosial
 - d. Kompetensi profesional
- 3) Atmosfer pembelajaran *partisipatif* dan *interaktif* yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multiarah (*multiple communication*) secara aktif kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan yaitu:
 - a. Komunikasi antar guru dengan siswa.
 - b. Komunikasi antara siswa dengan siswa.
 - c. Komunikasi kontekstual dan integratif antar guru, siswa dengan lingkungannya.
- 4) Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga siswa merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar, yang mencakup:
 - a. Lahan tanah, antar lain: kebun sekolah, halaman, dan lapangan olah raga.
 - b. Bangunan, antara lain: ruang kantor, kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang aktivitas ekstrakurikuler.
 - c. Perlengkapan, antara lain: alat tulis kantor, media pembelajaran baik elektronik maupun manual.
- 5) Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) siswa secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotor.
- 6) Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar, yang mendukung terlaksana proses pembelajaran secara aktif, inovatif, dan menyenangkan. Lingkungan ini merupakan faktor peluang (*opportunity*) untuk terjadinya belajar kontekstual (*contextual learning*).
- 7) Atmosfer kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan emosional (*emotional happiness*), kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang (*adversity happiness*), dan kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*).
- 8) Pembiayaan yang memadai, baik biaya rutin (*recurrent budget*) maupun biaya pembangunan (*capital budget*) yang datangnya dari pihak pemerintah, orang tua maupun *stakeholder* lainnya, sehingga sekolah mampu melangkah maju dari sebagai pengguna dana (*cost*) menjadi penggali dana (*revenue*).

Sedangkan menurut Cronbach dalam Cucu Suhana (2014: 13) bahwa unsur-unsur belajar terdiri dari:

- 1) Tujuan.
- 2) Kesipan.
- 3) Situasi.

- a. Interpretasi, yaitu dengan melihat hubungan antara komponen situasi belajar, melihat makna dalam mencapai tujuan.
- b. Respon dengan berpegang dari hasil interpretasi. Respon ini mungkin *trial and error* atau usaha penuh perhitungan.
- c. Konsekuensi, yaitu setiap usaha akan membawa hasil, akibat baik keberhasilan maupun kegagalan. Reaksi terhadap kegagalan, bisa menimbulkan perasaan sedih, menurunkan semangat, atau sebaliknya yang membangkitkan semangat dalam rangka menutupi kegagalan tersebut.

2.1.2 Pembelajaran

2.1.2.1 Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dan sumber belajar secara terencana atau tersusun yang memiliki suatu tujuan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Adapun pendapat dari Hardini & Puspitasari (2012, hlm 10) pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi bebrbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Sedangkan menurut Rusman (2011: 134) Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung.

Selain itu menurut Gagne dan Briggs dalam E. Kosasih, (2014, hlm. 11) mengartikan pembelajaran yaitu “ sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa”.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses aktivitas yang beisikan serangkaian interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar dan tujuan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang efektif dan kondusif untuk dilaksanakannya proses belajar.

2.1.2.2 Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran pun memiliki karakteristiknya tersendiri, seperti yang dikatakan Hudoyo (dalam Pratama, 2017, hlm 27) mengatakan bahwa:

- 1) Menyediakan pengalam belajar yang mengaitkan pengetahuan baru yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Adapun karakteristik pembelajaran menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm 5) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang biladisediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Sedangkan Ciri-ciri pembelajaran menurut Cecep dan Bambang (2011, hlm. 19) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan karakteristik diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran harus ada keterlibatan siswa sebagai interaksinya yang menjadi sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar siswa.

2.1.2.3 Prinsip pembelajaran

Prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck dalam Hamdayana (2016 hlm. 32) sebagai berikut:

1. Respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda – tanda di lingkungan siswa
3. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda – tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda – tanda yang terbatas akan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda – tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Selain itu, penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajarinya.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
8. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana

2.1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

Menurut Martinis dan Maisah dalam Silvia Desifrianty, (2016, hlm. 19) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.

- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

2.1.3 Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

2.1.3.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanjaya (2009) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang akan dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau peristiwa kemasyarakatan.

Menurut Amir (2009: hlm 26), mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

Pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok, untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. Pembelajaran berbasis masalah menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Selain itu, menurut Yamin (2013: 62) strategi pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran inovatif yang memberi kondisi aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata.

2.1.3.2 Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Dilihat dari aspek psikologi strategi pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang dihadapi.

Karakteristik strategi pembelajaran berbasis masalah yang baik menurut Susanto (2014: 78) sebagai berikut:

- a. Terhubung dan berorientasi kepada kehidupan nyata
- b. Menggunakan sejumlah hipotesis (jawaban sementara sebagai pedoman).
- c. Melibatkan kerjasama dalam belajar (team work berupa cooperative learning).
- d. Konsisten dengan tujuan pembelajaran.
- e. Belajar dibangun dari konsep dan pengetahuan awal, serta pengalaman siswa.
- f. Mempromosikan pengembangan kemampuan keterampilan kognitif siswa pada ranah tingkat tinggi.

Menurut Rusman (2012: 232) ada sembilan karakteristik pembelajaran berbasis masalah. Sembilan karakteristik dari strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective).
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru belajar.
- e. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Terdapat 3 ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah ini diantaranya menurut (Wina Sanjaya, 2009):

1. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Dalam penggunaan strategi ini, tidak mengharap siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi ini siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan pada akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk meyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah, sistematis dan empiris, dimana berfikir secara sistematis artinya berfikir secara ilmiah yang dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan berpikir secara empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

2.1.3.3 Tahapan-tahapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Beberapa ahli menjelaskan bentuk penerapan SPBM. Di antaranya adalah Jhon Dewey yang pendapatnya dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jhon Dewey menjelaskan ada 6 langkah SPBM yang menurutnya kemudian dinamakan dengan metode pemecahan masalah, yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Selain itu Wina Sanjaya juga mengutip pendapat David Johnson & Johnson yang mengemukakan bahwa ada 5 langkah strategi pembelajara berbasis masalah melalui kegiatan kelompok :

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil. Hingga pada akhirnya dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berfikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu mengambil keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan .

Menurut Trianto (2010: hlm 98) langkahlangkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Strategi pembelajaran berbasis masalah ini menurut Arends, merupakan suatu pendekatan dimana siswa mengerjakan masalah yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa itu sendiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi.

2.1.3.4 Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Keunggulan/kelebihan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu tidak ada strategi pembelajaran yang dianggap sempurna. Sanjaya (2007: hlm 220) mengemukakan kelebihan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran. Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Pemecahan masalah (problem solving) menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah (problem solving) meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah (problem solving) membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (problem solving) membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu dapat juga mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Pemecahan masalah (problem solving) memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah (problem solving) Menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (problem solving) mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah (problem solving) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (problem solving) mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sedangkan Trianto (2010: hlm 96-97) mengemukakan kelebihan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Realistik dengan kehidupan siswa.
- b. Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Memupuk sifat inquiri siswa.
- d. Retensi konsep jadi kuat.
- e. Dan memupuk kemampuan problem solving.

2. Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Selanjutnya disamping kelebihan pasti ada juga kelemahan yang terdapat pada pembelajaran berbasis masalah, kelemahan tersebut menurut Sanjaya (2011: hlm 221) diantaranya:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Trianto (2010: hlm 96-97) mengemukakan kekurangan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks.
- b. Sulitnya mencari problem yang relevan.
- c. Sering terjadi miss-konsepsi.
- d. Konsumsi waktu, di mana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan, sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.

2.1.4 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.4.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

Menurut Ennis (Maftukhin, hlm 2013:22) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut :

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.” Dari definisi tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan.

Santrock (2011: hlm 357) juga mengemukakan pendapatnya bahwa :

Berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk

konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Cece Wijaya (2010: hlm72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

2.1.4.2 Langkah-langkah Kemampuan Berpikir Kritis

The Statewide History-social science Assesment Advisory commitee (Kneedler dalam Costa, 1985) mengemukakan langkah berpikir kritis seperti dalam jurnal Zubaidah (2010), yang dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah: pengenalan masalah masalah (*defining/clarifying problems*), menilai informasi (*judging informations*) dan memecahkan masalah atau menarik kesimpulan (*solving problems/drawing conclusion*). Lebih rinci diungkapkan bahwa untuk melakukan langkah-langkah itu diperlukan keterampilan yang dinamai *Twelve Essential Critical Thinking Skills* (12 keterampilan esensial dalam berpikir kritis), berikut.

1. Mengenali masalah (*defining and clarifying problem*)
 - a. Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok.
 - b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan.
 - c. Memilih informasi yang relevan.
 - d. Merumuskan/memformulasi masalah.
2. Menilai informasi yang relevan.
 - a. Menyeleksi fakta, opini, hasil nalar/judgment.
 - b. Mengecek konsistensi.
 - c. Mengidentifikasi asumsi.
 - d. Mengenali kemungkinan faktor stereotip.
 - e. Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (*semantic slanting*).
 - f. Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi.
3. Pemecahan Masalah/ Penarikan kesimpulan
 - a. Mengenali data-data yang diperlukan dan cukup tidaknya data.
 - b. Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan/pemecahan masalah/kesimpulan yang diambil.

Secara sederhana, Wolcott dan Lynch (1997) (dalam jurnal Zubaidah, 2010) mendeskripsikan langkahlangkah memulai proses berpikir kritis di sekolah. Siswa hendaknya memulai proses berpikir kritis dengan langkah 1 dan dengan latihan beralih menuju langkah 2 serta jenjang selanjutnya

Tabel 2.1
Langkah Proses Berpikir Kritis

Langkah 1	Mengidentifikasi masalah, informasi yang relevan dan semua dugaan tentang masalah tersebut. Ini termasuk kesadaran akan kemungkinan adanya lebih dari satu solusi.
Langkah 2	Mengeksplorasi interpretasi dan mengidentifikasi hubungan yang ada. Ini termasuk mengenali bias/prasangka yang ada, menghubungkan alasan yang terkait dengan berbagai alternatif pandangan dan mengorganisir informasi yang ada sehingga menghasilkan data yang berarti.
Langkah 3	Menentukan prioritas alternatif yang ada dan mengkomunikasikan kesimpulan. Ini termasuk proses menganalisis dengan cermat dalam mengembangkan panduan yang dipakai untuk menentukan faktor, dan mempertahankan solusi yang terpilih.
Langkah 4	Mengintegrasikan, memonitor dan menyaring strategi untuk penanganan ulang masalah. Ini termasuk mengetahui pembatasan dari solusi yang terpilih dan mengembangkan sebuah proses berkelanjutan untuk membangkitkan dan menggunakan informasi baru.

2.1.4.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser (1941) yang dikutip Alec Fisher (2009 : hlm 7), diantaranya yaitu :

- (a) Mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola

keyakinan seseorang yang lebih luas; dan (1) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Ennis (dalam Kurniadi, 2017) mengidentifikasi dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktifitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Penjelasan mengenai kelima indikator kemampuan berpikir kritis tersebut selanjutnya disajikan dalam table berikut ini (Budiyani, 2015).

Tabel 2.2

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis (Budiyani, 2015)

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Penjelasan
<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	1. Memfokuskan Pertanyaan	a. Mengidentifikasi/m erumuskan pertanyaan b. Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertanggungja wabkan yang mungkin c. Memelihara kondisi dalam keadaan berpikir
	2. Menganalisis Argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang

		<p>tidak dinyatakan (implisit)</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang dinyatakan (eksplisit) d. Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kerelevanan e. Mencari persamaan perbedaan f. Mencari struktur dari suatu argument g. Membuat ringkasan
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengapa demikian b. Apa intinya, dan apa artinya c. Yang mana contoh dan yang mana bukan contoh d. Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut e. Perbedaan apa yang menyebabkannya f. Akankah anda menyatakan lebih dari itu
<i>Basic Support</i> (membangun Keterampilan)	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	<ul style="list-style-type: none"> a. Ahli b. Tidak adanya <i>Conflict Interest</i> c. Kesepakatan antar sumber d. Reputasi e. Menggunakan prosedur yang ada f. Mengetahui resiko g. Kemampuan memberikan alasan h. Kebiasaan hati-hati
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Ikut terlibat dalam menyimpulkan b. Dilaporkan oleh pengamat sendiri

		<ul style="list-style-type: none"> c. Mencatat hal-hal yang diinginkan d. Penguatan e. Kondisi akses yang baik f. Penggunaan teknologi yang kompeten g. Kepuasan observertas keadibilitas sumber
<i>Inference</i> (menyimpulkan)	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelompok logis b. Kondisi yang logis c. Interpretasi pernyataan
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
	8. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Penerapan prinsip-prinsip d. Memikirkan alternative e. Menyeimbangkan, memutuskan
	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisis	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk : sinonim, klarifikasi, rentang b. Strategi definisi (tindakan mengidentifikasi persamaan) c. Isi (<i>content</i>)
	10. Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penalaran secara implisit b. Asumsi yang diperlukan, rekonstruksi argument

	11. Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi masalah b. Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi c. Merumuskan alternatif yang memungkinkan d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative e. Melakukan <i>review</i> f. Monitor implementasi
	12. Berinteraksi dengan oranglain	

Berdasarkan indicator-indikator kemampuan berpikir kritis dari beberapa ahli, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Ennis (dalam Riyadi, 21 : 2008):

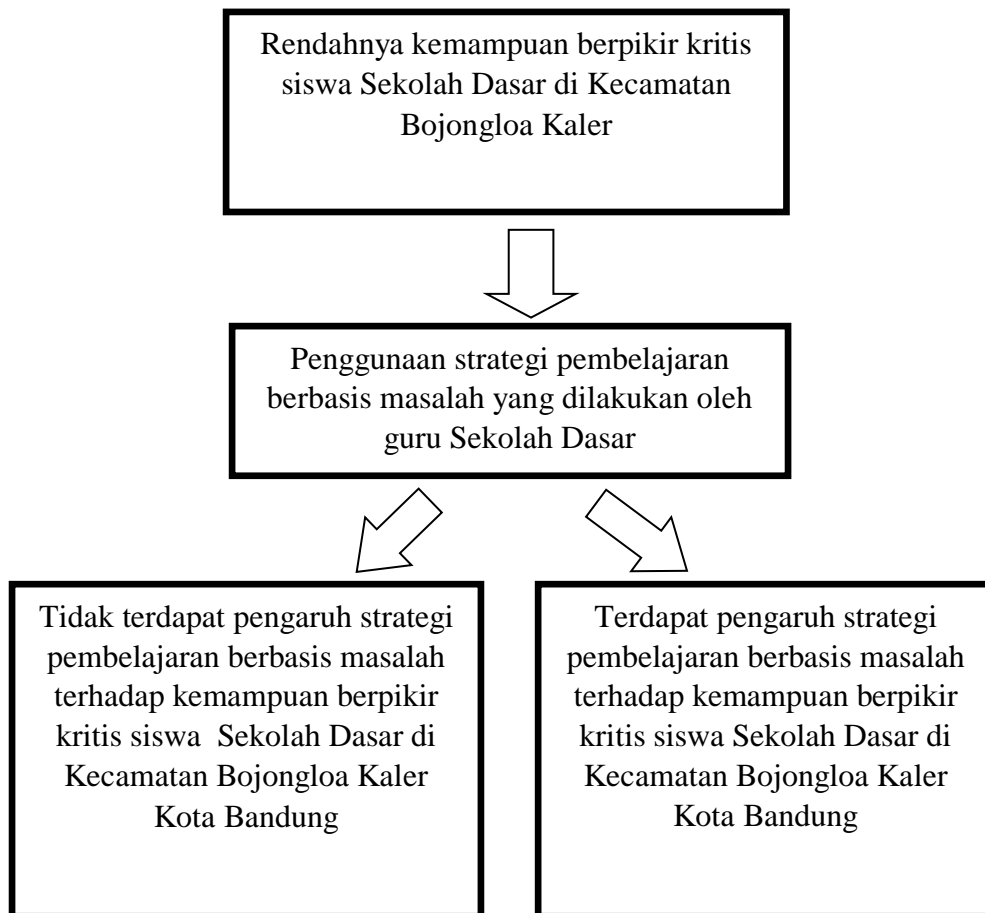
1. menganalisis argument
2. mampu bertanya
3. mampu menjawab pertanyaan
4. memecahkan masalah
5. membuat kesimpulan
6. keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan

2.2 Kerangka Pemikiran

Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa terkadang kesulitan mengungkapkan kesulitan yang dipikirkannya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung dan memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan kesulitannya.

Dikarenakan pembiasaan dari lingkungan yang tidak mendukung pembiasaan siswa dalam berpikir kritis dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengajukan sebuah pemecahan masalah terkait kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuannya untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan agar siswa mampu mengungkapkan kesulitan yang

dipikirkannya. Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigm penelitian sebagaimana pada diagram dibawah ini :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 ASUMSI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.3.1 Asumsi atau Anggapan Dasar :

Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

Perhatian dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

2.3.2 Hipotesis

- a. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada yang menggunakan strategi pembelajaran biasa
- b. Sikap siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada umumnya bersifat positif